

Studi Kritis Yesus Seminar

Nyoman Epafroditus Djadi

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang

Apakah Yesus pernah jatuh cinta kepada Maria? apakah Ia memiliki seorang putra? Apakah Ia tidak mati di salib, apakah Ia tidak bangkit? Apakah Ia seorang penganut Gnostik? Apakah Ia pura-pura mati dan menyelip keluar dari tanah suci? Apakah benar bahwa Ia tidak menyebut diriNya sebagai Anak Allah? Apakah kuburNya sudah ditemukan? Apakah Ia hidup dan mempunyai keluarga? Apakah gulungan laut mati berbicara mengenai Yesus? inilah pertanyaan-pertanyaan yang ada di dunia modern saat ini.

Sebenarnya pertanyaan-pertanyaan diatas tidak terlalu mendapat perhatian dari gereja bahkan juga para ahli teologi PB. Namun dengan larisnya sebuah buku yang dikarang oleh Don Brown "The Da vinci Code" yang mengisahkan bahwa Yesus mempunyai hubungan kekasih dengan Maria. Buku ini sangat laku terjual, diterjemahkan dalam 44 bahasa dan keuntungan dari buku itu sebesar \$600 juta atau 5,4 triliun. Bisa di bayangkan berapa juta orang yang sudah membaca buku sesat ini. Hal ini membuat gereja harus angkat suara sampai seorang aktor kawakan Mellgibson menjawab tuduhan-tuduhan palsu itu dengan karyanya "The Passion Of The Christ".

Berbagai macam cara yang dilakukan dengan produk yang mereka keluarkan melalui buku-buku, film, literature maupun publikasi akademis. Semuanya berisi cerita-cerita yang membalikan fakta dan kebenaran Injil tentang Yesus. Dengan gamblang dan disertai bukti-bukti yang kelihatan akurat ditawarkan kepada umat Kristen dan masyarakat posmo.

Memang hal ini bukan pembicaraan yang baru dibicarakan tetapi mulai dari lahirnya kekristenan paskah kematian Yesus. Tetapi dengan adanya media-media yang memuat kisah Yesus baik dalam film atau novel atau injil-injil gnostik yang di pasarkan hal ini membuat kekristenan terusik. Dan umat Kristen harus siap-siap memberi jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan baik dari interen, agama lain maupun orang ateis.

Menurut Johanes Gunawan gejala ini direkam dan diyakini suatu bentuk *Blasphemy* dan gejala *Post Modernism*.¹ *Blasphemhy* adalah suatu usaha untuk menyerang essensi tentang Tuhan yang bersifat suci dan tidak terbantahkan (termasuk Yesus). Sedangkan *Post Modernism* adalah suatu gejala atau suatu teori baru bahwa tidak ada kebenaran yang hakiki atau mutlak, yang mereka yakini adalah kebenaran yang relatif terhadap sesuatu. Atas dasar inilah membuat saya tertarik untuk mengomentari para kritikus tinggi dengan makalah yang berjudul "**Studi Kritis Yesus Seminar**"

Masalah Pokok

Berdasarkan pertimbangan diatas maka penulis mulai mencoba merumuskan pokok masalah. Pokok masalah ini adalah adananya buku-buku dan film yang beredar dan memutarbalikan sejarah Yesus dengan meragukan keTuhanan Yesus.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :
Pertama, membuat pembelaan tentang sejarah Yesus dalam iman Kristen yang Biblika
Kedua, untuk mengenal golongan Yesus Seminar, sehingga ketika berteologi kita tidak membabibuta atau melihat problem ini dari satu arah saja sehingga telogi kita yang kita hasilkan tidak teruji.

Metode Penulisan

Metode penulisan ini yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan termasuk buku-buku, majalah, artikel maupun Alkitab.

Batasan penulisan

Pembahasan masalah ini hanya dibatasi dalam ruang lingkup kritik terhadap gerakan Yesus Seminar yang mempersoalkan keautentikan Yesus.

Sistimatika Penulisan

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah pokok, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistimatika uraian.

Bab kedua, berisi Gerakan Yesus Seminar yang terdiri

Bab ketiga, berisi kritik terhadap Yesus Seminar

Bab keempat, Kesimpulan

Bab II

Gerakan Yesus Seminar

Fenomena kehidupan Yesus oleh media

Sekarang ini semakin marak orang mempertentangkan kehidupan Yesus atau sejarah Yesus yang dipelopori oleh para ahli. Sekilas hal ini merebak setelah kemunculan De Davinci Code karya don Brown namun ini bukan karangan pertama tentang penghinaan terhadap Yesus. Banyak buku-buku sebelum Da Vinci Code seperti

Misalnya di tahun 1960-an diterbitkan sebuah buku dan difilmkan dengan judul 'Jesus Christ Superstar' yang menjadikan Yudas sebagai pahlawan dan Yesus adalah seorang yang frustrasi dan mati dalam kegagalan. Lalu diterbitkan lagi sebuah film dengan judul 'The Last Temptation of Christ' dimana film ini bercerita tentang skandal percintaan antara Yesus dan Maria dan kemunafikan yang Yesus jalani. Puncak dari skenario pelecehan Yesus itu terjadi ketika pada tahun 1985 ada sekelompok teolog Amerika Serikat merintis apa yang disebut sebagai "Jesus Seminar". Komentar kontroversial kemudian bermunculan setelah hasil seminar dibukukan pada tahun 1993. *Midwest Today*, sebuah majalah dalam edisi Maret 1994 mengangkat masalah ini dengan judul 'Debate Rages Over the Jesus Seminar' dengan sub-judul berbunyi: "Ketika 77 ahli Alkitab menyebut bahwa 80% dari yang dianggap ucapan Yesus dalam Alkitab sebenarnya tidak diucapkan Yesus, kepanikan menyebar." terbitnya buku-buku 'pop-Yesus Sejarah' seperti karya John Shelby Spong yang menyebut Maria diperkosa dan melahirkan Yesus, dan penemuan terakhir ini yang menyebutkan bahwa kuburan Yesus dan keluarganya Telah ditemukan yang di dalamnya berisi tulang-belulang Yesus dan seluruh keluarganya termasuk putra-Nya.

Selain buku-buku seperti itu diterbitkannya kembali juga kitab-kitab gnostik seperti kitab Thomas, Petrus, Maria, Filipus, Barnabas, Judas, dll yang ditulis sekitar abad dua, tiga dan 4M. Dan kemunculan buku-buku, film, literatur yang membuka lembaran lama, periseturan teolog fundamental dan teolog liberal.

Latar Belakang Yesus Seminar

Selama berabad-abad, Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, menjadi sumber penting untuk mempelajari Kristologi (ilmu yang mempelajari tentang siapa Yesus Kristus). Bahkan pada abad 16 tokoh-tokoh reformasi seperti M. Luther menyerukan otoritas Alkitab sebagai satu-satunya otoritas tertinggi bagi iman, keselamatan dan menjadi dasar dari seluruh doktrin Kristen². Itulah yang dikenal dengan istilah *Sola Scriptura*. Istilah lain yang penting berkenaan dengan otoritas Alkitab adalah kanon Alkitab. Ini berarti bahwa Alkitab adalah pengukur, dimana segala etika dan doktrin diukur dari pengajaran Alkitab.

Namun dua abad kemudian, pada akhir abad 18 seiring dengan masa pencerahan (*enlightenment*), dimana Perkembangan Rasionalisme yang mempengaruhi kekristenan menghasilkan keragu-raguan akan nilai 'Yesus Sejarah' yang disebut Alkitab, bahkan kemudian sejalan dengan tumbuhnya 'Kritik Historis' atas Alkitab sejak abad ke XVIII, pada abad ke-XIX dikenal dengan 'The Quest' (penyelidikan) ramallah dipersoalkan soal 'Yesus Sejarah' terutama

oleh David Friedrich Strauss, Albert Schweitzer dan Joseh Ernst Renan, dan memuncak dalam diri Rudolf Bultmann yang dikenal dengan 'demitologisasinya' abad ke-XX yang menganggap Alkitab adalah berisi mitos-mitos yang bangun oleh gereja mula-mula

Disaat rasio begitu mendapat tempat di manusia begitu dijunjung tinggi lebih dari sepatutnya, maka pernyataan-pernyataan Alkitab yang telah diterima selama berabad-abad mulai diganggu dan dicoba di bongkar sampai ke akar-akarnya. Hal yang sama dilakukan untuk doktrin Kristologi. Jadi, Yesus Kristus yang telah diakui dan diterima sebagai Allah, oknum kedua Tritunggal juga digugat dan dicoba ditafsirkan ulang. Seperti para pakar Yesus sejarah yaitu John Dominic Crossan yang mempunyai rekonstruksi sendiri siapa Yesus menurutnya. Walaupun dia dalam tulisannya tidak mencari Yesus disukai atau yang tidak disukai tapi dari pendapatnya tentang Yesus adalah sesuatu yang berlawanan dengan keempat injil.³ Dan menurutnya Yesus hanyalah seorang biasa yang merupakan petani, guru, dan nabi yang revolusioner.⁴ Namun bagaimana teori ini berkembang ?

Siapakah Yesus seminar

Setelah penyelidikan pertama yang disebut The Quest muncul lagi penyelidikan berikutnya dengan nama The New Quest yang di mulai oleh Ernst Kaseman murid Bultman yang disebut dengan Kelompok Jesus seminar yang diketuai oleh Robert Funk.⁵

Yesus Seminar dimulai dari satu gerakan yang dinamakan 'The Fellow' yang merupakan suatu nama yang ditetapkan sendiri oleh delapan puluh ahli kitab. Kelompok ini tidak didukung oleh salah satu universitas tertentu.

The fellow adalah sebuah kelompok ahli telogi dari Amerika Utara yang pandangannya mengenai Alkitab bersifat ekstrim kiri (menginginkan perubahan secara besar-besaran). Dan kelompok ini diketuai oleh Robert Funk.⁶

Dari penyelidikan mereka keluarlah beberapa buku yang menjadi kesimpulan mereka tentang Yesus. Buku mereka ini dipersembahkan oleh pahlawan mereka yaitu kepada Galileo-Galilei yang mengubah pandangan kita mengenai bumi selamanya. Thomas Jefferson yang menggunakan gunting dan memotong-motong Kitab Injil. David Friedrich Strauss yang mempelopori penyelidikan mengenai Yesus Sejarah.⁷

Buku itu juga berisi hasil seminar juga memuat terjemahan kitab Injil yang disebut sebagai 'The Five Gospels' dengan memasukkan 'Injil Thomas' sebagai Injil ke lima. Dan karena para pengikut seminar mempercayai teori Injil Markus sebagai kitab Injil tertua, maka Injil Markus diletakkan di depan kemudian disusul Injil-Injil Matius, Lukas dan Yohanes dan baru Injil Thomas. Menurut Herlianto dalam artikelnya "terjemahan ini disebut sebagai 'The Scholar Version' (SV) yang memberikan kesan akademik, dan yang dianggap merupakan versi untuk bisa dengan mudah dimengerti oleh pembaca Amerika modern dengan versi yang dikatakan sebagai paling dekat dengan apa yang bisa didengar oleh jemaat abad pertama."⁸

Kelompok ini melakukan pertemuan dua kali setahun yang dimulai sejak tahun 1985 sampai 1996. Seminar ini diketuai Robert W Funk, profesor Perjanjian Baru pada Montana University, dan John Dominic Crossan, rahib Roma Katolik Irlandia yang terpaksa melepaskan kerahibannya karena pandangannya yang kontroversial atas Alkitab dan profesor pada De Paul University, Chicago di Amerika Serikat

Aktivitas seminar adalah:

Pertama, mengumpulkan 'ucapan-ucapan yang dianggap dari Yesus' dari kurun waktu 300 tahun baik dari Alkitab maupun dari sumber-sumber kuno yang mungkin dikumpulkan. Ucapan-ucapan yang berjumlah sekitar 1500 itu kemudian dibagi dalam 4 kategori, yaitu perumpamaan, aforisme, percakapan, dan cerita yang mengandung ucapan Yesus. Ucapan-ucapan lebih pendek dianggap lebih asli karena orang lebih mudah mengingatnya daripada kalimat-kalimat panjang yang mungkin disusun kemudian dan sudah berkembang dan dibumbui.

Kedua, kemudian dilakukan pemungutan suara oleh yang hadir untuk menentukan keaslian ucapan itu. Dalam penentuan keaslian itu tersedia empat pilihan, yaitu yang dianggap ucapan Yesus yang:

- “(1) Asli diberi warna merah, yaitu yang dianggap ucapan Yesus sendiri;
 (2) Mungkin Asli diberi warna merah muda, yaitu untuk menunjukkan ucapan Yesus yang masih diragukan atau telah mengalami perubahan-perubahan selama proses salinan;
 (3) Mungkin Tidak Asli diberi warna abu-abu, yaitu ucapan yang tidak diucapkan oleh Yesus tetapi mengandung gagasan Yesus; dan
 (4) Tidak Asli diberi warna hitam, yaitu ucapan yang dianggap bukan dari Yesus dan ditulis pengikutnya atau musuhnya.”⁹

Dan hasilnya yaitu hanya 18 persen kata-kata dan tindakan Yesus dianggap asli dan diberi warna merah.

Dalam mencari kata-kata Yesus mereka memakai dua kriteria, pertama kriteria pembuktian kolektif. Artinya jika kata-kata atau tindakan Yesus didukung oleh sumber-sumber injil perjanjian baru paling sedikit dua maka kata-kata atau tindakan Yesus itu autentik. Namun jika hanya satu sumber dari injil perjanjian baru maka hal itu tidak autentik dalam kata lain hanyalah mitos yang dibuat oleh murid-murid Yesus.¹⁰ Sedangkan kriteria yang kedua yaitu kriteria perbedaan. Artinya jika sesuatu dianggap benar-benar dilakukan oleh Yesus maka hal itu harus berbeda dengan Yudaisme kuno maupun tradisi gereja mula-mula.¹¹

Sebagai hasil pemungutan suara, kelompok Fellow mengambil kesimpulan bahwa hanya 18 persen kata-kata dan tindakan Yesus yang di tuliskan dalam Alkitab dianggap autentik dan diberi warna merah.

Jesus Seminar mencoba untuk memperjelas pemisahan antara ‘Yesus Sejarah’ dan ‘Yesus Iman,’ termasuk di dalamnya mengenai Inspirasi dan ketidak bersalahan (Inerrancy) Alkitab dan perbedaan Yesus (ke-manusia-an) dari Kristus (ke-Tuhan-an), dan beberapa masalah dibahas seperti antara lain sekitar sumber-sumber dan hubungan antar kitab Injil, dan juga tempat Injil Thomas sebagai Injil ke Lima, dan soal tradisi ucapan Yesus.

Dan sebagai kesimpulan final mereka yaitu banyak hal yang telah diajarkan oleh tradisi kristen sekarang menjadi tidak dapat dipercaya. Dari lima ajaran pokok mereka dari kelahiran dari seorang anak dara, kebajikan Yesus, kematian untuk menebus dosa kita, kebangkitan yang penuh kemenangan, dan kenaikanNya kesurga dan disaksikan oleh orang banyak, hanya satu yang dicetak merah yaitu sebagai hal yang sungguh-sungguh benar.¹² Ajaran dan tindakan Yesus yang lain hanya cerita mitos yang di ciptakan oleh gereja. Yesus hanyalah seorang yang penuh kebajikan, memiliki pandangan keliru mengenai misiNya.

Gerakan ini juga ikut mempopulerkan gnostisisme yang sekian lama terkubur. Gnostik adalah penafsiran terhadap kekristenan pada abad kedua dan ketiga masehi. Kitab gnostik terdiri atas injil Thomas, Maria, Judas, Filipus, Barnabas dan banyak lagi yang belum di terbitkan. Tradisi ini mengacu pada gnosis atau pengetahuan, yaitu pengetahuan yang asal-usulnya dari roh dan bukan fisik. Yesus adalah Anak Allah yang diutus menebus manusia dari daging yang jahat dengan menyampaikan gnosis (pengetahuan) kepada manusia.

Dalam kenyataannya pernyataan seperti ini menciptakan akibat yang serius terhadap Kristen mula-mula, karena dengan menurunkan derajat tubuh atau fisik, akhirnya gnostisisme menyangkal aspek kemanusiaan Yesus dan menyangkal tindakan Tuhan yang menjadi manusia dalam diri Yesus. Namun aliran ini secara tidak langsung...

Dua Golongan dalam Yesus Seminar

Robert Funk (golongan lama)

Memang golongan ini tidak seradikal golongan yang baru, namun mereka dengan kesimpulan yang skeptis bahwa perbuatan yang disebutkan dalam injil tidak autentik; bukan dari Yesus tapi dari gereja mula-mula.

Robert funk lahir dari tradisi Kristen fundamental yang kaku. Ini terlihat dalam bukunya Robert Honest To Jesus yang dikutip oleh Craig A. Evans, Funk berkata tentang pendidikan masa mudanya:

Jika penganut paham penciptaan tidak terlalu kaku, saya... akan berpaut pada bacaan harafiah Kejadian 1 dan 2, yang saya sudah kenal sejak kecil karena menghadiri sekolah minggu. Pendeta saya mengirim saya ke sekolah Alkitab dan menjadi penginjil remaja yang membuat orang bisa tertawa dan menangis dengan kemampuan retorika saya. Tetapi saya tidak suka dengan cara belajar yang menghafal berulang tentang kebenaran atau doktrin yang ketat atau yang sudah dibakukan. Baju doktrin ini tidak cocok untuk saya.¹³

Selain Robert F masih banyak lagi dari golongan ini.

Bart Ehrman (golongan baru)

Bart Ehrman menjadi orang percaya ketika masih remaja dan ketika bertobat ia tumbuh dalam lingkungan konservatif. Ia mendaftar ke Moody Bible College dimana ia mendapat gelar Perjanjian Baru dan menyelesaikan gelar M.Div dan Ph.D di Princeton Theological Seminary dengan kehormatan Kritisisme tekstual PB.

Pandangannya bahwa Alkitab memiliki banyak kesalahan dan kesalahan ini membuat Alkitab bukan lagi Firman Allah. Dan inilah yang menggoncangkan imannya. Seperti yang ia katakan dalam otobiografinya bahwa : bagi saya Alkitab adalah buku yang sangat manusiawi dan inilah buku manusiawi dari awal sampai akhir. Dengan kata lain Alkitab tidak dapat dipercayai sebagai Firman ALLAH.¹⁴

BAB III

Kritik Terhadap Yesus Seminar

Tanggapan ini perlu bagi seorang pengikut Kristus sejati. Banyak orang Kristen tidak mau menyikapi hal ini karena perdebatan ini hanya berlaku dalam masyarakat Eropa yang mempunyai permasalahan berbeda dengan Negara-negara Asia.¹⁵

Namun perlu diingat bahwa dunia sekarang adalah dunia globalisasi yang hampir tidak ada lagi sekat pemisah antara satu negara dengan negara lain. Budaya suatu bangsa tidak lagi milik suatu negara tetapi sudah bercampur baur dengan budaya asing. media elektronik mempengaruhi dunia seperti gaya hidup, paradigma, agama, kebebasan dll semua ini di kemas dalam suatu modernisasi. Dari hal tersebut maka bukan tidak mungkin rekonstruksi Yesus oleh Yesus Seminar sedikit demi sedikit mulai diterima oleh masyarakat Asia khususnya Indonesia. Dan ini sudah terbukti dengan diterbitkannya buku-buku yang merendahkan Ketuhanan Yesus yang dikemas dengan menarik sehingga mudah dibaca oleh siapapun juga.

Dan inilah jerat yang dipakai iblis untuk menghancurkan iman Kristen dan turunnya otoritas alkitab. Sekilas penelitian mereka akurat, dapat dipercaya dengan didukung oleh kemasan media yang komersil namun hal inilah yang harus diwaspadai oleh orang Kristen. Sebab fiktif dan fakta adalah dua hal yang tidak bisa dibedakan lagi dan masyarakat pada akhirnya tidak lagi mendapatkan gambaran yang sesungguhnya tentang kebenaran itu. Oleh sebab itu ada beberapa hal tanggapan kritis mengenai Yesus Seminar atau kepada orang yang selama ini terjebak dalam pemikiran liberal mereka dengan menggantikan empat injil itu dengan injil gnostik.

a. Meminimalkan Yesus.

Yesus adalah manusia biasa bahkan hanya seorang tukang kayu, yang tidak berdaya dan gagal dalam misiNya. Begitulah para ahli yang selama ini menyerang kekristenan dengan berusaha meyakinkan bahwa kebenaran Yesus hanya sebelum kematian kebangkitanNya hanya terjadi dalam pikiran murid-murid-Nya atau hanya sebagai symbol saja. Yesus juga bukanlah seorang yang dilahirkan oleh perawan Maria bahkan dengan kebencian mereka berkata bahwa Maria Ibu Yesus diperkosa dan melahirkan Yesus. Bukan hanya itu saja Yesus juga bukanlah Allah yang turun menjadi manusia untuk menebus dosa dan membuat mujizat.

Yesus menjadi sederhana seperti yang mereka inginkan dimana aspek supranatural-Nya dihapuskan. Jika di teliti pandangan ini ternyata usaha mereka hanya satu yaitu meminimalkan

Yesus. Yesus mereka taruh dalam satu bingkai pemikiran humanis pluralis. Namun dapatkah orang-orang ini berpikir, mungkinkah keradikalan murid-muridNya didasarkan atas pribadi yang biasa-biasa bahkan tidak lebih dari mereka?

b. Informasi yang salah

Suatu informasi sangat mempengaruhi hasil keputusan yang diambil. Begitu juga dengan Yesus Seminar, mereka lebih mengistimewakan ekstrinjil atau injil gnostik untuk mencari jejak Yesus di bumi. Hal ini terlihat kekeliruan yang fatal dengan mempercayai injil diluar kanon yang jelas-jelas penulisan injil genostik ditulis abad kedua dan ketiga. Memang secara teori untuk mendapatkan tambahan informasi dari sejarah Yesus hal ini bisa dilakukan tapi untuk mendapatkan informasi hal ini sangat kecil. Sangat ironis untuk meneliti kehidupan seorang bapak tetapi menayakan dari sumber yang bukan keluarga terdekatnya begitulah yang dilakukan oleh Yesus Seminar. Mereka mereka mengesampingkan perkataan murid-muridNya tentang Yesus.

c. Standar ganda

Ada dua kriteria yang digunakan JS untuk mencari keaslian kata-kata dan keaslian perbuatan Yesus. Kriterianya adalah pembuktian kolektif dan kriteria perbedaan. Kelompok ini memiliki standar ganda dalam pemberian warna kepada injil kanon. Artinya kalau hal itu tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan maka hal itu tidak dianggap sah walaupun harus melawan teori yang mereka ciptakan sendiri. misalnya kebangkitan Yesus kalau dipakai melalui Kriteria kolektif maka Yesus benar-benar mati dan bangkit. Sebab ayat ini didukung oleh ketiga sumber injil kanon. Tetapi kenapa JS tidak percaya terhadap kebangkitan jasmani Yesus.

d. Obyektif

Satu lagi kekeliruan dari kelompok Fellow yang memberi warna dari ayat-ayat dalam injil yaitu mereka mencari ke autentikan Yesus dengan mengesampingkan apa kata murid-murid tentang Yesus. Menurut mereka hal ini dilakukan untuk menjaga obyektifitas injil. justru ini menjadi keraguan dari pendekatan seperti ini. Dengan menghilangkan orang-orang dekat disekitar Yesus maka injil tersebut menjadi kehilangan makna dan pesan dari ayat itu. Seperti istilah yang dipakai oleh E. G Singgih yaitu jika kita menghilangkan sebagian teks injil kanon maka teks itu akan mengalami miskin makna.¹⁶

e. Pluralisme

Keberadaan kaum Yesus Seminar membawa angin segar bagi kaum Kristen Pluralis. Teolog Liberal dalam perkembangan teologinya berusaha membebaskan manusia Kristen dari pemikiran yang berbau imani dan tradisi serta mencoba mengikuti pola manusia modern yang dianggap telah lahir baru dan mampu menggunakan rasionya dalam penelitian Alkitab.¹⁷ Sebagai gantinya mereka mengajarka *Pluralisme* dalam pengertian semua agama sama. Hal ini menjadikan para tokoh Yesus Seminar makin mengedepankan toleransi-toleransi agama. Dan wujud toleransi yang lebih luas itu akhirnya melahirkan suatu pandangan baru yaitu bahwa didalam setiap agama masing-masing ada kebenaran.

Marcuss Borg salah satu tokoh terkenal Yesus seminar dalam bukunya *Meeting Jesus Again for The First Time: Yesus tidak menganggap dirinya mesias, Ia hanya tokoh sejarah, orang berani, nabi sosial, pengajar hikmat, pendiri suatu gerakan.*¹⁸ Dari hal inilah C. Marvin Pate mengutip tulisan dari Brog yaitu pluralisme adalah ada berapa ragam jalan menuju Tuhan, semuanya sah dan tak satupun dapat dipilih dengan menolak yang lain.¹⁹

Maka makin terlihat jelas eksistensi Yesus Seminar tidak lain membawa kekristenan kepada agama pluralisme sehingga menjadi tantangan bagi kekristenan yang Alkitabiah. Kitab gnostiklah yang menjadi benang merah mereka. Dimana kitab ini menolak ketuhan Yesus dengan menaruh Yesus sebagai simbol moral manusia modern yang mengalami pencerahan.

Penganut Yesus seminar harus tau bahwa kekristenan tidak menolak pluralisme sepanjang pluralisme yang pegang adalah menghargai keberadaan keberagaman atau pluralitas. Inilah yang harus diusahakan dari setiap agama kaum pluralis memaksakan kita mengikuti

ajaran mereka namun hal ini bertentangan dengan ajaran mereka bahwa tak ada yang salah dalam setiap agama. Namun bukan berarti saya menyetujui ajaran mereka. Tetapi biarkan setiap orang mengkleim agama mereka masing-masing tapi jangan terjebak dalam vanatisme radikal yang destruktif dengan cara-cara kekerasan terhadap agama lain. Penghargaan inilah yang harus di usahakan oleh tokoh-tokoh agama.

Eksistensi Yesus sebagai Allah tidak bisa di hilangkan dari kekristenan Dia bukan saja Yesus sejarah tapi dia Juga Yesus Iman. Dan inilah ciri kekristenan. Kalau Yesus Seminar dan para teolog-teolog menganut pluralisme maka mereka harus menghargai keunikan ini. Pluralisme *NO* pluralitas *Yes*.

f. Iman kebangkitan

Dengan hasil rekayasa Yesus yang dilakukan oleh Yesus seminar sangat tidak mungkin membawa manusia kepada iman yang teguh tapi malah hanya menjauhkan kita dari Yesus injil perjanjian batu. Tidak ada orang yang mau sungguh-sungguh dengan seseorang yang biasa atau tidak lebih sama dengan para pemimpin lain yang kehidupannya berakhir dalam petih jenazah. Kebangkitan Yesuslah yang menjadi inti dari kekristenan sebab tanpa kebangkitan rasul Paulus berkata bahwa iman kita hanya sia-sia belaka.

g. Latarbelakang Robert Funk.

Dari sejak kecil dapat diambil kesimpulan bahwa kekakuan gerejalah yang menyebabkan imannya runtuh. Hal ini dapat dilihat dari keadaan gereja semasa hidupnya yang terlalu terikat dengan aturan-aturan yang baku dan hurufiah.

Ini juga menjadi awasan untuk gereja-gereja sekarang untuk tidak terjebak dengan norma-norma yang kaku yang hanya mengurung kebebasan jemat untuk mengekspresikan diri dihadapan Allah. Gereja harus dapat memisahkan mana prinsip dan mana metode dan harus lebih fleksibel. Segala metode-metode tradisional yang tidak relevan atau yang mematikan kreativitas individu hendaknya di tinggalkan. Buatlah jemaat sadar bukan dengan aturan-aturan tetapi dengan pengertian-pengertian yang jelas dan dipahami. Hukum manusia kadang mematikan tetapi hukum roh adalah membebaskan.

h. Inherensi

sungguh tidak mudah untuk mendukung inherensi Alkitab dalam selembar kertas namun jelas menurut Evans bahwa, Erhman salah menafsirkan inherensi Alkitab. Andai Alkitab dipandang sebagai Alkitab biasa maka hal ini tidak dapat mempengaruhi iman Kristen terhadap kelahiran, kematian dan kebangkitan Yesus. Pada awal gereja mula-mula apakah mereka menggunakan pedoman PB untuk mensahkan penginjilan mereka dan membuat kekristenan berkembang sampai keeropa? Tentu tidak. Gereja mula-mula dengan yakin menceritakan Yesus melalui apa yang mereka dengar dan lihat sendiri bagaimana Yesus yang mati itu bangkit. Inilah kebenaran merah dari injil dan dengan gigih mereka membritakan kabarbaik melalui pertolongan Roh Kudus.

i. Posmo

tanggapan yang terakhir yaitu Yesus Seminar merupakan gugatan dari masyarakat post-moderen terhadap Yesus. Dosen homeletika (STAS) Pdt Ruslan Kristian berkata " kita sedang berada dalam era *Post Modern* yang salah satu ajarannya adalah menentang segala kemapanan yang ada. Segala hal didekonstruksi. Bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga identitas, sejarah, ajaran gereja, coba digugat. Semua coba di jungkir balikan dan di beri penilaian baru."²⁰

BAB IV

KESIMPULAN

Salah satu persoalan besar dalam dunia *post modern* hari-hari ini adalah kaburnya batas tegas antara fakta dan fiksi. Padahal, menurut Bambang S dalam artikelnya “sejak zaman Yunani kuno orang sudah berusaha keras memastikan dan memperjelas mana kenyataan asli mana pendapat pribadi, mana episteme mana doxa, mana fakta mana fiksi.”²¹

Apalagi pluralisme, relativisme yang di usung oleh gerakan Zaman Baru. Dimana tidak ada sesuatu yang pasti bahkan alat untuk ‘mengukur’ segala sesuatu, menjadi tidak bisa berbuat apa-apa untuk menjaga tetap obyektif

Oleh karena itu orang percaya harus lebih hati-hati dalam mengambil keputusan yang hanya dibatasi dua pilihan apakah mencintai Yesus atau Membencinya. Dunia hanya memberikan dua pilihan ini. Untuk itu marilah kita mengenal Yesus bukan hanya dari pendeta atau ahli sejarah tetapi mengenal Yesus dari apa yang Alkitab ajarkan tentang Yesus. Kita tidak perlu ragu untuk menyelidikinya apakah Yesus dalam INJIL kanon autentik atau tidak sebab Roh Kuduslah yang akan memampukan kita untuk mengenal Dia.

Dan juga sebagai orang percaya kita jangan takut untuk membaca dan mengetahui sumber-sumber dari Yesus Seminar seperti injil gnosis. Sebab dari situ kita dapat mengetahui JS tentang kepercayaan mereka dan atas dasar itu kita dapat membangun telogi yang menjawab terhadap pergumulan masa kini.

Dari kelahiran sampai kebangkitan dan terangkat kesurga semuanya sudah dinubuatkan jauh sebelumnya. Bahkan ketika Ia terangkat kesurga Ia disaksikan bukan hanya murid-murid terdekatnya tetapi disaksikan oleh ratusan orang. Tidak mungkin murid-murid mau mati bagi sesuatu yang merupakan kebohongan atau mitos. Dan tidak ada sesuatu yang dapat merubah karakter mereka kecuali mereka melihat sendiri dimana Dia mati, bangkit dan terangkat disaksikan oleh ratusan orang. Untuk dua kisah ini saya rasa sudah cukup untuk merefleksikan bahwa Yesus bukanlah ‘pengajaran’ tetapi fakta sejarah dan sekaligus menggenapi keTuhanan YESUS.

Dan akhirnya Dia adalah Pribadi yang mati dan bangkit dari kematian dan sebagaimana dikatakan oleh Alkitab bahwa Yesus Kristus duduk disebelah kanan Allah Bapa. Dan harapan kita didasarkan akan keyakinan bahwa satu kali nanti Ia akan datang bukan sebagai tukang kayu, guru, imam dan nabi tetapi sebagai Tuhan dan Juruslamat.....MARANATA

KEPUSTAKAAN

Buku-buku dan diktat

Evans Craig A, *Merekayasa Yesus*, Yogyakarta: Andi, tahun 2005 hal 41

Pate, Marlvn C dan Pate, Sheril L. *Di Salibkan Oleh Media*, Yogyakarta, Andi, tahun 2007 hal 3

Ronda, Daniel, Dr “*Diktat Teologi PB Makasar*, STTJ, 2007 hal.30

Artikel

Gunawan, Johanes”Blasphemy dan Post Modernisme Effect,” Johanes.com; di akses 30 Juni 2006; tersedia di [Http//www.Johanes.com](http://www.Johanes.com)

Herlianto. “*Yesus Sejarah*,”YabinaNet; diakses tanggal 6 juni 2007; tersedia di [Http//www.Yabina.net](http://www.Yabina.net)

Japalatu, Alex "Gnostisisme berbaju Posmo," sorotan perspektif, april 2007[Majalah online] tersedia di www.pbmr-andi.com

Pandia, Wisma, 'Pluralisme dan Kritik Terhadap Alkitab,' Wismanet;di akses 26 Feb 2007; tersedia di Http// www.wismapandia.net

Sugiarto, Bambang "Fakta Sebagai Fiksi," BambangSugiarto.com; di akses 7 September 2006; Tersedia di Http//www.BambangSugiarto.com

(Footnotes)

¹ Johannes Gunawan, "Blasphemy dan Post Modernisme Effect," Johannes.com; di akses 30 Juni 2006; tersedia www.Johanes.com

² Herlianto. "Yesus Sejarah,"YabinaNet; diakses tanggal 6 juni 2007; tersedia di Http// www.Yabina.com

³ Pdt Dr Daniel Ronda, diktat Teologi PB(Makasar, STTJ, 2007)hal.30

⁴ Ibid

⁵ Herlianto, Yesus Sejarah,"Yesus Sejarah"Yabina, diakses tgl 6 juni 2007; tersedia di Http// Yabina.com

⁶ C. Marlvin Pate dan Sheril L. Pate, Di Salibkan Oleh Media, (Yogyakarta, Andi, tahun 2007)hal 3

⁷ C. Marlvin Pate dan Sheril L. Pate, Di Salibkan Oleh Media, (Yogyakarta, Andi, tahun 2007)hal 5

⁸ Herlianto, Yesus Sejarah,"Yesus Sejarah"Yabina, diakses tgl 6 juni 2007; tersedia di Http// Yabina.com

⁹ C. Marlvin Pate dan Sheril L. Pate, Di Salibkan Oleh Media, (Yogyakarta, Andi, tahun 2007)hal

10 Craig A. Evans, Merekayasa Yesus, (Yogyakarta: Andi, tahun 2005) hal 41

¹¹ Ibid hal.43

¹² C. Marlvin Pate dan Sheril L. Pate,Di Salibkan Oleh Media,(Yogyakarta:Andi, tahun 2007)hal 9.

¹³ Craig A. Evans, Merekayasa Yesus, (Yogyakarta: Andi, tahun 2005) hal 6

¹⁴ Ibid. hal 10

¹⁵ Pdt Dr Daniel Ronda, diktat Teologi PB(Makasar, STTJ, 2007)hal.32

¹⁶ Pdt Dr Daniel Ronda, diktat Teologi PB(Makasar, STTJ, 2007)hal.31

¹⁷ Wisma pandia S,Th 'Pluralisme dan kritik Terhadap Alkitab,' Wismanet;di akses 26 Feb 2007; tersedia di www.wismapandia.net

¹⁸ C. Marlvin Pate dan Sheril L. Pate,Di Salibkan Oleh Media,(Yogyakarta:Andi, tahun 2007)269

¹⁹ Ibid 270

²⁰ Alex Japalatu "Gnostisisme berbaju Posmo," *sorotan perspektif*, april 2007[Majalah online] tersedia di www.pbmr-andi.com

²¹ Bambang Sugiarto "Fakta Sebagai Fiksi," BambangSugiarto.com; di akses 7 September 2006; Tersedia di www.BambangSugiarto.com